

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi dunia dan akhirat bagi kedua orang tuanya. Mereka lahir ke dunia ini masing-masing memiliki potensi dan karakteristik tersendiri, pernyataan inilah yang menjadi alasan bagi Arthur Schoupenhouer mengemukakan teori nativisme. Sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, Schoupenhouer menuding bahwa “seorang anak yang memiliki hereditas yang rendah maka ia akan menjadi anak yang rendah meskipun mereka telah dewasa dan telah terdidik. Artinya yang jahat akan tetap menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik.”¹ Pandangan yang seperti ini cenderung membiarkan anak berkembang apa adanya sehingga John Locke dengan mengemukakan sebuah teori yang disebut *tabula rasa*, ia menyatakan bahwa “perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.”² Ini berarti anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik-baik maka akan tumbuh menjadi anak yang baik akan tetapi sebaliknya apabila anak tinggal dalam lingkungan yang kurang baik maka ia akan tumbuh menjadi anak yang kurang baik pula.

Memahami teori tersebut (tabula rasa) Abdurrahman Assegaf dalam tulisannya menyatakan “teori tabula rasa tidaklah identik dengan aliran

¹Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 232.

²Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi, 2013), 128.

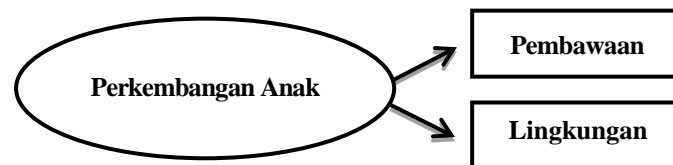
dualisme maupun konvergensi, sebab John Locke memandang manusia itu putih bersih ibarat kertas yang belum dicoret. Lingkungan atau pendidikanlah yang mencoret kertas putih bersih itu. Jadi teori *tabula rasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya *fitrah* memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih bersih, melainkan dalam *fitrah* terdapat potensi yang terbawa oleh manusia yakni daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid (mengesakan Allah).”³ Pendapat yang dijelaskan oleh Assegaf ini dipertegas lagi oleh Achmadi yang menyatakan “pandangan tentang *fitrah* yang kemudian dikaitkan dengan *tabula rasa* harus diluruskan, sebab dalam teori ini manusia lahir tanpa membawa bakat apa-apa. Artinya Islam memandang anak yang lahir kemuka bumi ini masing-masing telah membawa potensi-potensi dasar. Mereka di lengkapi dengan sumber daya manusia meskipun semuanya tergantung pada proses pengembangannya.”⁴

Setelah Schoupenhouer di bantah oleh John Locke kemudian mendapatkan kritikan dari Assegaf dan Achmadi ketika memperdebatkan perkembangan-perkembangan yang ada pada anak, ternyata ada hal yang berbeda dengan William Stern. Dengan pemikirannya yang lebih sederhana dan moderat Stern berusaha mengambil jalur tengah diantara keduanya. Sebagaimana yang dikutip oleh Nadirah dalam sebuah jurnal, Stern menyatakan “perkembangan tidak hanya ditentukan oleh pembawaan akan

³Abdurrachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 47-48.

⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 47.

tetapi perkembangan anak juga ditentukan oleh lingkungan yang ada disekitarnya.”⁵ Oleh karena itu apabila digambarkan dalam bentuk diagram akan nampak gambaran sebagai berikut:



Stern dalam bukunya sendiri juga menambahkan “setiap faktor yang ada pada manusia baik yang internal maupun eksternal, anugerah dan pengaruh lingkungan ternyata juga ikut andil dalam memberikan peran sebagai dampaknya. Selain itu perbedaan sosial dan efek kecerdasan mereka akan menjadi penentu secara langsung untuk meyakinkan prinsip-prinsip pendidikan praktis.”⁶ Pertanyaannya bagaimana pandangan Islam terhadap perkembangan anak?

Sebagai agama yang memegang prinsip toleransi, Islam menampilkan pandangan yang berbeda ketika berhadapan dengan nativisme, empirisme, dan konvergensi. Dalam Islam perkembangan manusia disebut dengan *fit}rah*,⁷ sehingga apabila ditinjau dari segi konseptual kata *fit}rah* sebenarnya telah ada dalam al-Qur’a>n tepatnya pada surah al-ru>m ayat 30, Allah berfirman:

⁵Sitti Nadirah, “Anak Didik Persepektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi”, *Lentera Pendidikan Islam*, 2 (Desember 2013), 190.

⁶William Stern, *The Psychological Method's of Testing Intelligence*, terj. Guy Mentrose Whipple (Baltimore: Warwick & York, 1914), 53-54.

⁷Novan Adi Wiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), 40.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fit}rah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fit}rah* itu. tidak ada peubahan pada *fit}rah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Berdasarkan ayat diatas *fit}rah* manusia senantiasa menampilkan dua sisi yaitu secara esensial (asal muasalnya) dan dari sisi keberadaan. Secara esensial *fit}rah* manusia menampilkan sisi spiritual transedental (Allah) sementara dari sisi keberadaanya menampilkan sisi empiris-historis (manusia).⁸ Oleh karena itu Nabi Muh{ammad S.A.W bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:

“Setiap anak lahir dalam keadaan suci, ayahnya lah yang menjadikan mereka yahudi, nas}rani dan yahudi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan binatang apakah kalian pernah melihat binatang lahir mengalami kekurangan.”⁹ (HR. Bukhari> no. 1292)

Hadi>th diatas memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *fit}rah* adalah pembawaan yang dimiliki oleh anak manusia semenjak mereka dilahirkan adapun ayah dan ibunya adalah lingkungan yanag ada dalam keluarga. Ini berarti semua anak memiliki potensi untuk menjadi individu

⁸Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), 392.

⁹Isma‘i>l ‘Abdillah Muh{ammad ibn ‘Isma‘i>l al-Bukha>ry al-Ju‘fi>, ‘‘‘{S}ah{i>h{ al-Bukha>ry ed. Muh{ammad Dyb Bigha (Beyru>t: Dar al-Ibn Kathi>r), I, 452.

yang bertauhid (mengesakan Allah),¹⁰ akan tetapi apabila anak tersebut akan menjadi majusi, nas}rani maupun yahudi adalah akibat pengaruh orang tuanya.

Jadi konsepsi tentang teori tabula rasa, *fit}rah*, dan konvergensi masih perlu dikaji ulang melalui pendidikan Islam agar dapat ditemukan mana yang lebih dominan dengan ajaran agama Islam apakah tabula rasa, *fit}rah*, atau justru malah teori konvergensinya yang lebih dekat dengan ajaran Islam. Alasannya tabula rasa terlalu mendasarkan pada potensi-potensi yang dibawa oleh manusia itu sendiri dikala mereka lahir, *fit}rah* lebih didasari pada faktor potensi yang telah ada pada anak sejak mereka lahir sedangkan konvergensi lebih mendasarkan pada lingkungan dan pembawaan.

Setelah memahami ketiga konsep diatas yakni tabula rasa, *fit}rah*, dan konvergensi penulis hanya membatasi pada kajian yang lebih penting yaitu *fit}rah*, dan konvergensi. Namun sebelum memperdalam bahasan masih ada satu hal penting lain yang harus di bicarakan dalam poin ini yakni tentang pendidikan Islam yang banyak para kalangan ahli pendidikan memberikan pendapat yang berbeda. Ada sebagian orang yang menitik beratkan pada pembentukan akhlak dan ada pula yang menitik beratkan pada teori dan praktek.¹¹

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Achmadi dan dikutip oleh Guntur ia menyatakan “Tujuan pendidikan Islam

¹⁰Yusuf Hanafi, “Konsep Tauhid Dalam Islam”, dalam *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), 8.

¹¹Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 17.

dalam “tiga karakteristik” yakni tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus. Tujuan tertinggi adalah bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi atau akhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah. Tujuan selanjutnya adalah tujuan umum yang berbeda substansinya dengan tujuan pertama yang cenderung mengarah kepada nilai filosofis yang bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Adapun tujuan khusus merupakan pengkhususan terhadap tujuan tertinggi atau akhir dalam pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/akhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan pendidikan Islam tersebut didasarkan pada: kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan, minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik; dan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.¹²

Oleh karena itu melihat dari tujuan pendidikan Islam diatas judul yang diangkat dalam tesis ini sangat penting untuk dilakukan karena penulis berusaha mencari dominasi yang paling kuat diantara *fit}rah* dan teori

¹²Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam”, *Ijtimaiyya*, 6 (Agustus 2013), 86-87.

konvergensi, sehingga penulis memberikan judul **Konsep *Fit}rah* Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Teori Konvergensi.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *fit}rah* dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep potensi manusia menurut teori konvergensi?
3. Bagaimana relevansi konsep *fit}rah* dalam pendidikan Islam dengan teori konvergensi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian maka penulis memiliki tiga tujuan penting diantaranya ialah:

1. Mengungkap konsep *fit}rah* dan hubungannya dengan teori konvergensi.
2. Mengungkap relevansi antara konsep *fit}rah* dengan teori konvergensi.
3. Mengungkap pandangan Islam terhadap teori konvergensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan lahirnya tulisan ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan menjadikannya semakin termotivasi untuk selalu berkarya dibidang ilmu kependidikan dan terus berkarya.

2. Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat

Dapat memberikan kemudahan bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk ikut andil dalam meningkatkan potensi dan perkembangan anak, bahkan dapat menjadi rujukan baru untuk menjawab segala permasalahan yang terus berkembang.

3. Bagi Akademik

Diharapkan dapat menjadi tambahan bagi khazanah keilmuan dan mampu menjadi sumber rujukan baru dalam mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Selama melakukan penelusuran penulis belum bisa menemukan tesis yang berbicara tentang *fit}rah* dan teori konvergensi. Dengan kondisi yang demikian penulis pada akhirnya menggunakan buku-buku yang ditulis oleh beberapa orang diantaranya ialah sebuah tulisan yang ditulis oleh Novan dan Barnawi. Dalam tulisannya mereka menyatakan bahwa “*fit}rah* atau potensi peserta didik dapat di bentuk dengan dinamis apabila di bantu oleh pendidikan. Jika kepribadian dan paradigmanya telah terbentuk maka ia akan berproses secara mandiri untuk menuju rid}a Allah.”¹³ Sedangkan menurut Achmadi menyebutkan bahwa “*fit}rah* bukan berarti kosong atau bersih sebagaimana dalam teori tabula rasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi oleh sumber daya manusia yang potensial. Artinya Islam

¹³Novan Adi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

memandang anak yang lahir kemuka bumi ini masing-masing telah membawa potensi-potensi dasar.”¹⁴

Begitu juga dengan teori konvergensi yang penulis tidak dapat menemukan hasil penelitian yang berbicara tentang hal tersebut baik tesis maupun jurnal-jurnal ilmiah. Dalam kondisi yang demikian penulis pada akhirnya menggunakan buku yang di tulis oleh Abudin Nata dan Muhibbin Syah. Muhibbin Syah dalam tulisannya menyatakan bahwa “bakat dan pembawaan atau hereditas berperan sangat penting dalam menentukan perkembangan di masa depan manusia. Namun, peran penting hereditas tersebut kurang berarti atau bahkan tidak akan berarti jika lingkungannya tidak memberi dukungan yang sesuai dengan potensi bakat dan kemampuan yang dibawa sejak lahir.”¹⁵ Berbeda dengan pandangan Abudin Nata yang dalam tulisannya ia menyatakan “Islam sesungguhnya lebih tepat di katakan sebagai menganut paham konvergensi plus, yakni bahwa keberhasilan pendidikan selain di sebabkan karena usaha manusia, juga karena hidayah dari Allah Swt. Islam memandang bahwa mendidik tak ubahnya seperti orang yang bertani. Walaupun sudah ada bibit yang unggul atau bermutu tinggi dan tanah yang subur belum dapat menjamin tanaman tersebut tumbuh dan berbuah dengan baik. Yakni walaupun seorang anak memiliki bakat yang unggul, dan lingkungan yang baik, namun belum dapat menjamin pendidikan

¹⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme*, 47.

¹⁵Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 23.

yang berhasil. Tanaman yang berbuah atau pendidikan yang berhasil amat bergantung kepada kehendak Allah Swt.”¹⁶

Dari beberapa buku tersebut, penulis merasa berkeinginan untuk meninjau lebih jauh tentang *fit}rah* dan konvergensi yang diungkap oleh Abudin Nata yang lebih berusaha untuk mempertemukan antara konsep Islam dengan teori psikologi barat yakni *fit}rah* dan konvergensi. Dua hal yang hampir saling memiliki kesamaan akan tetapi memiliki perbedaan dalam hal paradigma. Pengembangan tentang kedua konsep Abudin Nata tersebut sangat penting untuk dilakukan karena agar para pembaca memahami yang dimaksud dengan konvergensi plus itu sebenarnya seperti apabila di perdalam lagi. Oleh karena itu untuk memperjelas penelitian ini maka penulis memberikan judul **Konsep *Fit}rah* Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Teori Konvergensi.**

F. KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

Selama kehidupannya manusia selalu mengalami perkembangan. Mereka ketika lahir pasti akan mengalami fase-fase kehidupan mulai dari *earlier childhood* (masa kanak-kanak), *middle childhood* (kanak-kanak akhir), *adolescence* (remaja).¹⁷ Pada rentang usia tersebut anak-anak sering mengalami berbagai hal mulai dari cara belajar dan cara mereka berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Tidak hanya itu dalam perkembangannya mereka mengalami perubahan-perubahan

¹⁶Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 253.

¹⁷Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice 8th* (USA: Pearson , 2006), 67.

fisik yang berbeda-beda diantaranya ialah berubahnya pita suara dan tumbuh jakun bagi anak laki-laki serta mengalami menstruasi bagi anak perempuan. Proses tersebut terjadi secara alami dan pastinya semua manusia pasti akan mengalaminya sehingga inilah *fit}rah* yang bersifat biologis. Oleh karena itu Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fit}rah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fit}rah* itu. Tidak ada perubahan pada *fit}rah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁸

Dari ayat diatas Ibnu Kathir yang menyatakan bahwa “Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengetahui-Nya, mengesakan-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.”¹⁹ Begitu pula dengan Quraish Shihab yang dalam tulisannya juga berpendapat bahwa “*fit}rah* yang dibicarakan dalam ayat ini bukan mengenai potensi manusia akan tetapi membicarakan tentang *fit}rah* keagamaan.”²⁰ Jadi selama hidupnya “manusia diciptakan oleh Allah agar mempunyai naluri yang bertauhid karena agama yang

¹⁸Qs. Al-Ru>m: 30

¹⁹Muh}ammad Nasib al-Rifa’i, *Taisi>rul ‘Aliyyul Li Ikhtis}a>ri Tafsir>r Ibnu Kathi>r* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), III, 764.

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), X, 210.

paling benar berasal dari Allah.”²¹ Selain dari al-Qur’an konsep tentang *fitrah* juga tertera dalam hadith nabi Muh}ammad yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan *fitrah* ayahnya yang menjadikannya yahudi, nas}rani, atau majusi.”²²

Dalam hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal terdapat beberapa kesimpulan tentang konsep *fitrah* diantaranya ialah Ahmad Tafsir yang menegaskan bahwa “*fitrah* adalah potensi sedangkan potensi adalah kemampuan.”²³ Lain halnya dengan Assegaf yang menyatakan bahwa “*fitrah* ialah potensi manusia untuk menerima agama, iman, tauh}id serta perilaku suci.”²⁴ Selain Ahmad Tafsir dan Assegaf, Siti Khasinah menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan *fitrah* ialah ciptaan Allah. Artinya Allah menjadikan manusia dengan memberinya potensi beragama sehingga apabila ada sebagian manusia yang tidak bertauhid maka itu tidak wajar.”²⁵

Begitu pula dengan teori konvergensi yang memandang bahwa perkembangan itu bukan hanya karena di tentukan oleh faktor hereditas atau pembawaan saja akan tetapi perkembangan juga ditentukan oleh lingkungan. William stern sebagai seorang filosof dan juga sebagai

²¹Al-Qur’an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), VIII, 500.

²² Abi>H{usayn Muslim Ibn H{uja>j al-Qusayri al-Naishaburi, *S{ah{i>h Muslim* (Riyad}:Dar T}ayyibah, 2006), II, 1226.

²³Muhammad Muchlis Solichin, “Fitrah; Konsep dan Perkembangannya Dalam Pendidikan Islam”, *Tadris*, 2 (2007), 242.

²⁴Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan*, 46.

²⁵Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat”, *Didaktika*, 2 (Februari 2013), 312.

seorang psikolog Jerman mengatakan perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh hereditas saja akan tetapi lingkungan juga ikut andil dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Stern juga menambahkan bahwa “secara umum masyarakat merasa bahwa antara kemampuan sekolah dan kemampuan intelektual tidak memiliki hubungan sama sekali.”²⁶ Maksudnya adalah siswa-siswa yang baik lebih sering diperhatikan sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan ketika berada di sekolah yang baik sehingga muncul sebuah keyakinan yang kuat bahwa anak yang cerdas itu dapat bekerja dengan kaum rendahan pada sebuah sekolah miskin secara berkelompok.

Dalam teori konvergensi selain faktor pembawaan lingkungan juga memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan pada anak. Lingkungan yang dimaksud bisa jadi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Ketiganya selalu berjalan secara beriringan oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menemukan seberapa besar pengaruh diantara ketiganya dan mencari hubungannya dengan konsep *fit}rah* adakah hubungan yang serasi ketika harus berhadapan dengan teori konvergensi ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

²⁶William Stern, *The Psychological Method's of Testing*, terj. Guy Montrose Whipple (U.S.A: Baltimore Warwick and York, 1914) 57-58.

Untuk mengungkap masalah yang akan diangkat, penulis menggunakan pendekatan *library research* yakni sebuah penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁷ Menurut Gui Juan Lin “*library research* ialah sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca sebuah literatur secara keseluruhan kemudian menganalisisnya, dan memisahkan literature-literatur dengan tujuan untuk mengidentifikasi kelengkapan-kelengkapan materi-materi secara esensial.”²⁸ Neuman sebagaimana yang dikutip oleh Ali Anwar menyebutkan “telaah pustaka setidaknya dibagi dalam tujuh tipologi yaitu *self-study reviews* yakni telaah yang dilaksanakan oleh peneliti dalam rangka untuk meningkatkan pemahamannya terhadap obyek yang sedang dikaji, *context reviews* yaitu telaah yang difungsikan untuk memposisikan topik ilmu pengetahuan dalam sebuah rangkaian ilmu pengetahuan yang telah ada, *historical reviews* yaitu telaah yang dilakukan untuk menelusuri perkembangan topik penelitian berdasarkan kurun waktu, *theoretical reviews* yakni telaah yang berkenaan dengan teori dalam suatu topik penelitian tertentu, *methodological reviews* yaitu telaah terhadap berbagai metode penelitian yang pernah dilakukan pada penelitian terdahulu termasuk kekuatan dan kelemahan masing-masing metode tersebut, *integrative reviews* yakni telaah yang berusaha meringkas dan menyintesiskan suatu topik yang

²⁷Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, (t.p: t.tp, 2009), 59.

²⁸Gui Juan Lin, “Higher Education Research Methodology-Literature Method”, *International Education Studies*, 4 (November, 2009), 179.

sedang diteliti pada suatu waktu tertentu, dan *meta-analysis* yakni telaah yang berusaha menghimpun sejumlah penelitian dan menganalisisnya secara statistik.”²⁹

Melihat ketujuh jenis pembagian telaah pustaka dalam petikan diatas maka penelitian ini termasuk *theoretical reviews* karena bertujuan untuk mencari hubungan diantara dua fenomena sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah **Konsep *Fit}rah* dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Teori Konvergensi.**

2. Sumber Data

Untuk memudahkan bagi penulis dalam mengkaji rumusan masalah diatas penulis akan menggolongkan sumber yang digunakannya menjadi dua yaitu *premier resources* dan *secondary resources*. *Premier resources* adalah sebuah sumber yang diambil dari penulisnya secara langsung atau data yang di dapat dari sumbernya langsung. Adapun yang di maksud dengan *secondary resources* ialah sebuah data yang diambil dari penulis lain yang secara kebetulan penulis tersebut mengkaji pemikiran atau tulisan seorang tokoh tertentu. Diantara premier resources yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji konsep *fit}rah* peneliti menggunakan sebuah buku milik Baharudin yang berjudul *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004); sedangkan untuk mengungkap pemikiran William Stern maka penulis menggunakan salah satu buku yang telah

²⁹Ali Anwar, *Telaah Pustaka*(t.tp: t.p, t.t), 2.

diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Guy Mentrose Whipple menjadi *The Psychological Method's of Testing Intelligence* oleh Guy Mentrose (Whipple. Baltimore: Warwick & York, 1914).

Lalu bagaimana dengan *secondary resources* ? Dalam *secondary resources* penulis menggunakan beberapa buku dan beberapa jurnal. Untuk konsep fit}rah sumber yang digunakan ialah Ahmad Must}afa al-Marghi, Tafsir al-Maraghi terj. Bahrin Abu Bakar et.al. (Semarang: Thoha Putera, 1995); Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2011); Abi> H{usain ibn H{ujjaj al-Qushairi al-Nayshabury, S{ah}i>h Muslim (Riyad{: Dar al-T{ibah, 2006); Abudin Nata, Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013); Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) dan Moh. Roqib, Pembangunan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (Yogyakarta: LKiS, 2008). Kemudian untuk teori konvergensi sumber data sekunder yang digunakan ialah Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Rosda Karya, 1990), Muhibbin Syah, Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014); serta sebuah buku yang ditulis oleh Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012). Beberapa buku-buku yang lain yang memuat pemikiran William Stern diantaranya ialah Werner Deutch, dkk, "Person in The Language of Singletons, Siblings, and Twins", dalam *Language Acquisition and Conceptual Development* ed. Melissa Bowerman dan Stephen C. Levinson

(Oxford: Oxford University Press, 2001); Wilem J. M. Levelt, *Language Acquisition: Wealth Data of, Dearth of Theory* (Oxford: Oxford University Press, 2013); Klaus Eyfreh, “The Contribution of William Stern and Clara Stern to The Onset of Developmental Psychology”, dalam *The Developing Individual In a Changing World* ed. Klaus F. Riegel dan John Meacham (USA: t.p, 2009); Werner Deutch, “Reference to Self : A Sternian Approach to The First Step in Language Development”, dalam *Social Roots of Self-Consciousness: Psychological and Philosophical Contribution* (t.tp: t.p, t.t).

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka, maka data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori

dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.³⁰

4. Analisa Data

Setelah data terkumpul maka tugas peneliti selanjutnya ialah mengklasifikasikannya kedalam bentuk daftar-daftar yang kemudian disebut dengan *content analysis*. Walliman menjelaskan bahwa “*content analysis* merupakan metode yang secara spesifik menguji berbagai macam catatan seperti dokumen-dokumen dan penerbitan-penerbitan”,³¹ seperti halnya buku, majalah, surat kabar, atau materi-materi lain baik materi yang berupa lisan atau berupa cetakan.³²

Geoffrey, dkk dalam tulisannya menyebutkan bahwa hampir semua penelitian, analisa data terdiri dari tiga langkah-langkah yaitu:

1. Menyiapkan data yang akan di analisis.
2. Meneliti atau menganalisis data.
3. Menginterpretasikan data.³³

Begitu pula dengan Yogesh kumar singh dalam tulisan menyatakan dalam menganalisis data setidaknya ada beberapa fungsi diantaranya ialah:

1. Agar data yang masih mentah menjadi rangkaian data yang memiliki arti.
2. Agar hipotesis yang masih belum jelas hasilnya dapat diuji.

³⁰ “Contoh Penelitian Library Research”, *hidrosita on line*, <http://www.hidrosita.wordpress.com/2013/02/17/ccontoh-proposal-library-research/>, diakses tanggal 8 Mei 2013.

³¹Nicholas Walliman, *Your Research Project: a Step-by-Step Guide For the First-Time Researcher* (California: Sage Publication, 2001), 259.

³²C.R Kothari, *Research Methodology* (New Delhi: New Age International, 2004), 110.

³³Geoffrey Marczyk et.al, *Essential of Research Design and Methodology* (USA: John Wiley & Son, 2005), 198.

3. Agar hasil yang didapat menjadi lebih jelas.
4. Untuk menarik beberapa kesimpulan atau generalisasi
5. Menaksir parameter-parameter.³⁴

Selain itu untuk mempermudah dalam melaukan analisa data maka pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik karena terdapat ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fitrah yang terdapat dalam surah al-ruum ayat 30. Sebenarnya dalam metodologi penelitian tafsir dijelaskan bahwa setidaknya ada masih ada tiga macam metodologi yang dapat digunakan yakni tafsir ijma'li yaitu sebuah metode penafsiran terhadap al-qur'an yang dilakukan secara global, tafsir tahli'li ialah sebuah penafsiran yang menyoroti sebuah ayat al-qur'an dengan memaparkan segala hal yang berhubungan dengan dengan suatu ayat yang sesuai dengan urutan-urutan berdasarkan al-Qur'an rasm uthmani, dan muqaran yakni sebuah metode tafsir dengan cara melakkan komparasi atau perbandingan antar ayat, ayat dengan hadith, atau pendapat para ahli tafsir.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas arah penelitian penulis akan membagi beberapa sub bab dalam sebuah penelitian diantaranya ialah:

1. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,

³⁴Yogesh Kumar Singh, *Fundamental of Research Methodology and Statistcs* (New Delhi: New Age International, 2006), 222.

³⁵Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen*, 36-38.

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II akan difokuskan pada kajian terhadap konsep *fit}rah* menurut pendidikan Islam yang diawali dengan pengertian *fit}rah*, kedudukan *fit}rah*, dimensi-dimensi *fit}rah*, dan akan diakhiri dengan pengembangan *fit}rah* manusia melalui pendidikan Islam.
3. Pada Bab III akan dijelaskan mengenai konsep teori kovergensi yang menurut Wiliam Louis Stern. Selain itu dalam bab ini juga akan dibahas tentang perkembangan anak dalam pandangan teori konvergensi.
4. Pada Bab IV memuat tentang persamaan dan perbedaan konsep *fit}rah* dalam pendidikan Islam dengan teori konvergensi. Tidak hanya itu relevansi konsep *fit}rah* terhadap teori konvergensi. Selain itu dalam bab ini akan diungkap titik temu antara konsep teori konvergensi dengan pandangan Islam.
5. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bab yang sangat penting, karena dalam bab ini penemuan dan hasil penelitian disajikan.